

## **PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI MASYARAKAT PEDESAAN**

**Lilis Amaliah Rosdiana**  
*Universitas Winaya Mukti*  
lilisamaliah87@gmail.com

### **ABSTRAK**

Artikel ini merupakan hasil laporan pengabdian pada masyarakat Desa Panyindangan, Kecamatan Buah Dua, Kabupaten Sumedang. Adapun tujuannya adalah mengajak warga Desa Panyindangan untuk lebih menyadari betapa pentingnya pendidikan demi kehidupan yang akan datang. Pendidikan adalah kunci untuk memutus rantai kemiskinan. Penulis menggunakan metode pendidikan luar sekolah, yaitu melakukan penyuluhan secara bertahap sebanyak tiga kali pertemuan. Hasil yang didapat setelah dilakukan penyuluhan mengenai perlunya pendidikan untuk memberdayakan masyarakat desa dapat disimpulkan bahwa pendidikan di pedesaan masih kurang diperhatikan oleh masyarakatnya karena mereka belum memahami pentingnya pendidikan sebagai penunjang kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya, baik dari pemerintah daerah, pemerintah pusat, maupun pihak-pihak lain yang bersangkutan (instansi pendidikan lain)-- untuk membantu menyadarkan masyarakat pedesaan mengenai pentingnya pendidikan dan menjadikannya suatu hal yang pokok atau penting dalam kehidupan.

**Kata kunci:** *pendidikan, penyuluhan, masyarakat pedesaan*

### **PENDAHULUAN**

Saat ini tingkat kesejahteraan di Indonesia masih relatif rendah, salah satu buktinya adalah dengan semakin meningkatnya angka kemiskinan, terutama di wilayah pedesaan. Sebagian besar masyarakat desa dikatakan miskin karena memiliki ketidakberdayaan dalam beberapa aspek.

Hakikatnya, pemberdayaan diartikan sebagai proses belajar mengajar yang dilakukan secara terencana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia sehingga mampu melakukan transformasi sosial (Priyono dan Pranarka dalam Nurul, 2011). Secara umum, masyarakat desa memiliki sumber daya yang sangat terbatas. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat pendidikan di pedesaan.

Menurut Mohammad Ali (Nurul, 2011) dalam bukunya “Pendidikan untuk Pembangunan Nasional” dijelaskan bahwa pendidikan merupakan sektor yang paling strategis dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, aspek yang

penting untuk diperhatikan dalam memberdayakan manusia menuju pembangunan adalah pendidikan. Dengan pendidikan, kita tidak hanya mempunyai bekal pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembangunan masyarakat. Selain itu, masyarakat juga bisa berpikir kreatif dan mampu mengikuti perubahan seperti penggunaan inovasi baru, penerapan teknologi, dan pola pikir yang berorientasi pada pembangunan.

Masyarakat yang tidak mampu berubah untuk mengikuti perkembangan zaman akan semakin tertinggal. Dalam keadaan seperti ini, struktur ekonomi masyarakat pedesaan akan tetap berada dalam ambang kemiskinan. Selain itu, Gregorius Sahdan (Nurul, 2011) mengungkapkan mengenai sejumlah variabel yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi masalah dalam kemiskinan. Salah satu dimensinya adalah pendidikan. Rendahnya pendidikan merupakan salah satu penyebab kemiskinan.

Latar belakang inilah yang perlu dibenahi dalam sistem masyarakat di pedesaan karena hal ini sudah menjadi suatu budaya. Dengan begitu, memang tidak salah jika masyarakat pedesaan dikatakan masyarakat miskin, baik miskin dalam hal materi, sumber daya manusia, maupun akses terhadap informasinya. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam masyarakat pedesaan sangatlah penting untuk dapat memberdayakan masyarakat dari masalah kemiskinan. Dari uraian di atas, penulis mengadakan penyuluhan berjudul “Pentingnya Pendidikan bagi Masyarakat Pedesaan” di Desa Panyindangan Kecamatan Buah Dua Kabupaten Sumedang.

Tujuan penyuluhan ini tidak lain untuk mengajak warga Desa Panyindangan untuk lebih menyadari betapa pentingnya pendidikan demi kehidupan yang akan datang. Pendidikan adalah kunci untuk memutus rantai kemiskinan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode pendidikan luar sekolah, yaitu melakukan penyuluhan secara bertahap dan berkelanjutan. Penulis melakukan penyuluhan sebanyak tiga kali kunjungan, yaitu 6, 13, dan 27 September 2017.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan memiliki banyak fungsi, khususnya dalam pembangunan. Hal ini dapat dilihat dari fungsi pendidikan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan dalam memasuki dunia kerja atau menjadi masyarakat yang produktif. Pendidikan diberikan kepada mereka yang memerlukan peningkatan kemampuan. Penyelenggaraan pendidikan ditujukan pada terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan fungsi pendidikan di atas, sangatlah jelas bahwa pengaruh pendidikan sangat besar terhadap perubahan masyarakat. Dalam hal ini, perubahan yang dimaksud adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat, khususnya di perekonomian. Adapun jalur pendidikan, perlunya pembangunan dalam bidang pendidikan di desa. Tidak hanya melalui pendidikan formal yang merupakan pendidikan berjenjang karena mereka bukan hanya membutuhkan pendidikan formal saja, melainkan juga pendidikan dan keahlian lainnya perlu dikembangkan. Pendidikan yang dimaksud, seperti cara bergaul, pendidikan spiritual keagamaan (pengajian, dakwah, dsb), pendidikan/pelatihan kreativitas, dan lain-lain.

Pendidikan formal merupakan target utama yang perlu dikembangkan di pedesaan. Dalam pendidikan formal banyak dikaji mengenai pengetahuan atau ilmu yang sifatnya global (bukan pengetahuan warisan leluhur) yang akan mengantarkan masyarakat desa menuju kehidupan yang lebih baik.

Untuk mengembangkan pendidikan formal dibutuhkan sumber daya pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana. Komponen-komponen dalam sumber daya pendidikan tersebut belum seluruhnya terpenuhi untuk kategori pedesaan. Pada umumnya, dana merupakan masalah yang paling pokok dalam melakukan usaha tersebut. Begitu pula sarana untuk pendidikan belum memadai seperti gedung sekolah, buku pedoman untuk belajar, serta sarana lain yang menunjang pendidikan.

Semua yang dibutuhkan tersebut memerlukan biaya. Oleh karena itu, cukup sulit bagi masyarakat desa untuk mengeluarkan biaya di luar kebutuhan pokoknya

(biaya makan, kesehatan, dan lain-lain). Penghasilan yang mereka peroleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alasan lain, orang tua di desa menganggap bahwa jika anaknya sudah mampu bekerja untuk membantu penghasilan orang tua, tidak perlu lagi sekolah tinggi untuk mendapatkan ilmu.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang didapat seseorang dari lingkungan hidupnya yang tidak bersifat formal. Pendidikan ini biasanya diperoleh dari orang tua, keluarga, dan individu lainnya dalam masyarakat, misalnya cara orang tua mengajari anaknya berjalan, berbicara, dan sebagainya.

Pendidikan ini dibutuhkan untuk membentuk perilaku dan kepribadian anak serta menentukan bagaimana anak berperilaku, seperti kesopanan dalam berbicara dan bersikap, memiliki tanggung jawab yang tinggi, patuh terhadap orang tua atau menjadi anak yang pembangkang. Pendidikan informal secara otomatis ada di setiap kalangan masyarakat, baik di desa maupun di kota. Sejak manusia lahir, orang tua mereka dengan senang akan mengajari hal-hal yang baik kepada anaknya.

Pendidikan nonformal dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, namun peserta didiknya memiliki usia yang relatif heterogen. Tujuan pendidikan nonformal adalah untuk membantu mengembangkan potensi dan bakat peserta didik. Dengan adanya pendidikan nonformal, diharapkan masyarakat mampu menguasai pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki. Aplikasi dari pendidikan nonformal adalah pendidikan anak usia dini, pendidikan untuk tunaak سرا, pendidikan keterampilan seperti kursus, pelatihan (karate, silat, sanggar tari, dan lain-lain), serta pendidikan lain yang sejenis.

Untuk masyarakat desa, pada umumnya pendidikan nonformal dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan mengenai inovasi baru yang menjadi suatu pengetahuan baru bagi masyarakat tersebut. Selain itu, pendidikan untuk tunaak سرا juga dapat dilakukan di desa karena masih banyak masyarakat yang belum mengenal tulisan. Keterampilan-keterampilan lain juga dapat diberikan kepada kaum muda untuk lebih kreatif dalam membuat suatu karya.

Masyarakat desa pada umumnya memiliki tradisi yang masih terikat pada budaya-budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Masih banyak kebiasaan-kebiasaan yang merupakan adat setempat dan harus dipatuhi oleh masyarakatnya. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah merupakan nikmat yang luar biasa bagi mereka karena dari sumber daya tersebut mereka memperoleh pekerjaan.

Menurut Asriyanto (Imnida, 2013), terdapat komponen-komponen penting yang ada di pedesaan. Beberapa di antaranya adalah jenis pekerjaan, lingkungan alam, ukuran komunitas, kepadatan penduduk, heterogenitas dan homogenitas penduduk, differensiasi dan stratifikasi sosial, mobilitas sosial, dan sistem interaksi sosial.

Asriyanto (Imnida, 2013) juga mengemukakan bahwa pertanian juga merupakan sektor yang bertumpu pada pemanfaatan sumber daya alam dan hampir seluruhnya berada di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan di desa relatif homogen, yaitu bergantung pada sektor pertanian, khususnya pertanian lahan sawah. Mereka bertani di sawah dengan menanam dan memanen padi. Sebagian hasilnya dikonsumsi untuk sendiri (subsisten) dan sebagian lagi dijual untuk mendapatkan penghasilan lebih. Selain bertani di sawah, mereka juga beternak seperti ternak ikan, ayam, itik, kambing, sapi, atau kerbau.

Sebagian besar pekerjaan di desa adalah memanfaatkan sumber daya yang ada, menyatu dengan alam, dan belum mengenal teknologi pada umumnya. Lingkungan alam merupakan faktor penentu bagi pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat desa. Masyarakat desa yang tinggal di area yang memiliki lahan sawah luas berpotensi bekerja sebagai petani lahan sawah. Begitu juga dengan masyarakat yang tinggal dekat dengan laut, sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan.

Jika dilihat dari ukuran komunitasnya, jumlah penduduk di desa tidak sepadat penduduk kota. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar wilayah pedesaan adalah lahan sumber daya alam. Oleh karena itu, masyarakat lebih memilih

memanfaatkannya untuk lahan pencarian nafkah daripada menambah komuntias. Dengan bertambahnya jumlah penduduk maka lahan subur sebagai sumber nafkah akan berkurang karena dijadikan pemukiman. Komponen pedesaan berikutnya adalah derajat heterogenitas dan homogenitas penduduk. Penduduk desa relatif homogen, hal ini dapat terlihat dalam kesamaan pekerjaan, kesamaan keturunan atau ras, dan kesamaan budaya.

Masyarakat desa pada umumnya hanya melakukan interaksi sosial dengan komunitasnya. Artinya, masyarakat desa kurang berinteraksi dengan luar komunitasnya atau masyarakat luar. Banyak faktor yang dapat memengaruhi rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, yaitu:

a. Faktor Nilai Budaya (Gender)

Nilai budaya atau kebudayaan terletak dalam karya budi yang mentransformasikan data, fakta, situasi, dan kejadian alam yang dihadapinya menjadi nilai bagi manusia. Dari nilai budaya akan melahirkan suatu wujud kebudayaan. Adapun wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Moh. Rosyid meliputi tiga hal. Salah satunya adalah wujud kebudayaan diartikan sebagai sesuatu yang kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.

Dari ide inilah kemudian dihubungkan dengan gender. Kita seringkali mendengar *unen-unen* dalam masyarakat Jawa, khususnya yang berhubungan dengan tugas seorang wanita dalam kehidupan yang meliputi *macak*, *manak*, *masak*. *Macak* diartikan berhias, jadi tugas wanita adalah berhias untuk suaminya. *Masak* diartikan bahwa tugas wanita adalah memasak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Terakhir adalah *manak* yang berarti merawat anak-anaknya.

Dari pemikiran tersebut, timbullah suatu pandangan bahwa seorang wanita tidak perlu mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi karena pada akhirnya akan kembali pada perannya di rumah tangga. Dengan demikian, masyarakat akan merasa bahwa pendidikan tidak begitu penting, khususnya bagi kaum wanita.

b. Faktor Ekonomi

Mengingat biaya pendidikan pada zaman sekarang ini semakin mahal maka bagi masyarakat yang kategori ekonomi lemah, pendidikan bukanlah menjadi prioritas utama dalam kehidupan. Sebagaimana kita ketahui, sistem perekonomian masyarakat desa lebih dominan di sektor pertanian. Pertanian bagi mereka adalah cara bagaimana mereka hidup. Terlebih untuk masyarakat desa yang masih bersahaja yang kehidupannya bergantung sepenuhnya pada pertanian. Perekonomian masyarakat yang berakar dari sistem pertanian tingkat kemiskinannya akan lebih tinggi daripada masyarakat yang sistem perekonomiannya berakar pada industri atau perdagangan. Jadi, dapat dikatakan bahwa tingkat kemiskinan masyarakat desa lebih tinggi daripada masyarakat kota. Oleh karena itu, perhatian masyarakat akan lebih cenderung pada upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam kehidupannya. Dengan adanya hal ini secara tidak langsung akan memengaruhi tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan dari suatu masyarakat.

#### c. Faktor Geografis

Faktor geografis di sini ada hubungannya dengan keterasingan suatu masyarakat. Menurut Moh. Rosyid, keterasingan suatu masyarakat disebabkan oleh tiga hal:

- (1) Alasan geografisnya yang terhalang untuk dihubungkan dengan desa-desa lain atau kota-kota kecil lain sehingga warganya tidak bisa mengakses berbagai fasilitas modern.
- (2) Masyarakat yang tinggal di desa-desa terpencil itu sendiri yang justru mengisolasi diri dari pengaruh kebudayaan luar.
- (3) Kendati satuan kewilayahannya sebenarnya mudah dijangkau, tetapi karena warga masyarakatnya sendiri yang tidak mau berinteraksi dengan masyarakat luar karena alasannya untuk menjaga adat-istiadatnya yang asli.

Keterasingan dan mengisolasi diri dari pengaruh luar akan berdampak pada keterbelakangan informasi. Padahal, informasi sangat penting bagi perkembangan masyarakat itu sendiri, baik informasi pendidikan, ekonomi, maupun politik. Dengan keterbelakangan informasi ini, masyarakat akan memiliki pola pikir

sempit dan pendek dan tidak memandang jauh ke depan termasuk dalam hal pendidikan.

#### d. Kesenjangan dan Ketidakadilan dalam Mengakses Pendidikan

Dalam buku Paulus Mujiran disebutkan bahwa orang kecil selalu termarginalisasi oleh perkasanya pasar dalam memperoleh kesempatan pendidikan. Dalam kondisi yang demikian, mereka tidak saja sukar menaikkan taraf hidup dengan memperoleh pendidikan yang layak, tetapi juga dengan mudah diperlakukan tidak adil oleh mereka yang menguasai pangsa pasar.

Ini karena sekolah-sekolah zaman sekarang lebih mirip sebagai industri kapitalis daripada sebagai pengemban misi sosial kemanusiaan dalam mencerdaskan bangsa. Fungsi sekolah yang masa lalu mengemban misi agung sebagai pencerdas kehidupan bangsa, di masa kini tidak ubahnya lahan bisnis pengelola untuk memperoleh keuntungan. Fakta bahwa sekolah bisa menjadi lahan bisnis yang subur. Padahal undang-undang dasar negara kita menggariskan bahwa semua warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak. Ketidakadilan memperoleh kesempatan sekolah merupakan pengingkaran dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Dengan adanya hal ini, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan menjadi rendah. Masyarakat akan merasa pendidikan mereka tidak diperhatikan sehingga minat dan kebutuhan akan pendidikan menjadi rendah pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bagi masyarakat pedesaan yang hampir sebagian besar termasuk golongan ekonomi lemah patut memperoleh perhatian secara saksama dan serius. Jika tidak, mereka akan dengan mudah diperalat oleh kaum penguasa untuk kepentingannya sendiri. Pendidikan yang tidak merata juga menyebabkan tidak meratanya akses untuk menikmati hasil pembangunan.

#### **SIMPULAN**

Fungsi pendidikan di atas sangatlah jelas bahwa pengaruh pendidikan sangat besar terhadap perubahan masyarakat. Perubahan yang dimaksud adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam perekonomian. Adapun jalur pendidikan, perlunya pembangunan dalam bidang pendidikan di



desa. Tidak hanya melalui pendidikan formal yang merupakan pendidikan berjenjang karena mereka bukan hanya membutuhkan pendidikan formal saja, melainkan juga pendidikan dan keahlian lainnya perlu dikembangkan. Tak kalah pentingnya juga adalah pendidikan cara bergaul, pendidikan spiritual keagamaan (pengajian, dakwah, dsb), pendidikan/pelatihan kreativitas, dan lain sebagainya.

Dari pembahasan mengenai perlunya pendidikan untuk memberdayakan masyarakat desa dapat disimpulkan bahwa pendidikan di pedesaan masih kurang diperhatikan oleh masyarakatnya karena mereka belum memahami pentingnya pendidikan sebagai penunjang kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya, baik dari pemerintah daerah, pemerintah pusat, maupun pihak-pihak lain yang bersangkutan (instansi pendidikan lain)-- untuk membantu menyadarkan masyarakat pedesaan mengenai pentingnya pendidikan dan menjadikannya suatu hal yang pokok atau penting dalam kehidupan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Imnida, Katie. (2013). *Rendahnya kesadaran masyarakat pedesaan*. [Online] diakses pada tanggal 03 Agustus 2017 tersedia pada <http://katiemymykry.blogspot.co.id/2013/10/rendahnya-kesadaran-masyarakat-pedesaan.html>
- Nurul, Hilda. (2011). *Peran pendidikan dalam mensejahterakan masyarakat pedesaan*. [Online] diakses tanggal 03 Agustus 2017 tersedia pada [//hildanurul.wordpress.com/2011/05/24/peran-pendidikan-dalam-mensejahterakan-masyarakat-pedesaan/](http://hildanurul.wordpress.com/2011/05/24/peran-pendidikan-dalam-mensejahterakan-masyarakat-pedesaan/)